

# Optimalisasi Pengolahan Sampah Botol Plastik Menjadi Produk Kreatif di Dusun Pager Wetan Desa Pager Purwosari Pasuruan

Supiatin<sup>1</sup>, Susi Maulida<sup>2</sup>

STITNU AL Hikmah Mojokerto

Email: [supiatinlana7@gmail.com](mailto:supiatinlana7@gmail.com)<sup>1</sup>, [maulida4455@gmail.com](mailto:maulida4455@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Desa pager merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 332 Ha Secara Geografis Desa pager wetan terletak 07.81.82.84° LS dan 110.01.82.48° BT. Kurangnya pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah menyebabkan banyaknya warga yang membuang dan membakar sampah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang terutama generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi pengembangan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang dalam pengolahan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah plastik. Dengan metode Asset Based Community Development (ABCD), diharapkan dapat memberikan perubahan dan memanfaatkan secara optimal aset yang sudah ada. Keterlibatan antar berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam menerapkan metode ABCD.

**Kata Kunci :** Pengolahan Sampah, Sampah Botol, Produk Kreatif

## LATAR BELAKANG

Pager adalah desa yang berada di kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Desa pager merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 332 Ha Secara Geografis Desa pager wetan terletak 07.81.82.84° LS dan 110.01.82.48° BT. Kecamatan Purwosari dalam pengelolaan sampah masih menggunakan paradigma lama dengan jumlah penduduk sebesar 83.822 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 1.386 jiwa (BPS, 2018). Wilayah tersebut sebagian terdiri dari perkampungan dengan mayoritas pekerjaan buruh pabrik sebesar 6634 jiwa dan petani sebesar 7516 jiwa namun angka tertinggi mencapai 15.988 jiwa terdapat pada kategori tidak mempunyai pekerjaan. Kurangnya pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah menyebabkan banyaknya warga yang membuang dan membakar sampah. Tidak adanya fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah yang memenuhi standart menjadi faktor sebagian besar warga membuang sampah di pekarangan, pinggir jalan dan TPS yang tersedia dihanya terdapat 2 tempat. Hal ini menyebabkan

timbulnya bau di daerah sekitar pembuangan sampah, dampak lain yaitu menurunnya nilai estetika

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah dimaksudkan adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Berdasarkan sifat fisik dan kimianya sampah dapat digolongkan menjadi: 1) sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain; 2) sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan dan lain-lain; 3) sampah yang berupa debu/abu; dan 4) sampah yang berbahaya (B3) bagi kesehatan, seperti sampah berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit yang berbahaya.

Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan. Meningkatnya volume timbulan sampah memerlukan pengelolaan. Pengelolaan sampah yang tidak mempergunakan metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan selain akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan juga akan sangat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan baik lingkungan pemukiman, hutan, persawahan, sungai dan lautan.

Beberapa usaha yang telah berlangsung di TPS untuk mengurangi volume sampah, seperti telah dilakukan pemilahan oleh pemulung untuk sampah yang dapat didaur ulang. Ini ternyata sebagai mata pencaharian untuk mendapatkan penghasilan. Terhadap sampah yang mudah busuk telah dilakukan usaha pengomposan. Namun usaha tersebut masih menyisakan sampah yang harus dikelola yang memerlukan biaya yang tinggi dan lahan luas. Penanganan sisa sampah di TPS sampai saat ini masih dengan cara pembakaran di tempat terbuka dan pembusukan secara alami. Hal ini menimbulkan permasalahan baru bagi lingkungan, yaitu pencemaran tanah, air, dan udara. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Dari sudut pandang kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah dipandang baik jika sampah tersebut tidak menjadi media berkembang biaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak menjadi medium perantara menyebarkan suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus dipenuhi, yaitu tidak mencemari udara, air dan tanah, tidak menimbulkan bau (tidak mengganggu nilai estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan yang lainnya (Azwar, 1986).

Pengelolaan sampah juga memiliki faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Menurut hasil penelitian Nitikesari (2005) faktor-faktor tersebut di antaranya adalah

tingkat pendidikan, penempatan tempat sampah di dalam rumah, keberadaan pemulung, adanya aksi kebersihan, adanya peraturan tentang persampahan dan penegakan hukumnya. Sampah dengan volume paling tinggi adalah sampah di rumah tangga. Masyarakat harus berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengawasan di bidang pengelolaan sampah. Tata cara partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan tatanan sosial budaya daerah masing-masing.

Berangkat dari ketentuan tersebut, tentu menjadi kewajiban dan hak setiap orang baik secara individu maupun secara kolektif, demikian pula kelompok masyarakat pengusaha dan komponen masyarakat dan khususnya di Dusun pager Wetan RT 06 RW 02 desa pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pengelolaan sampah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan yang baik, bersih, dan sehat. Perkembangan penduduk Kabupaten Pasuruan mengalami perkembangan signifikan.

Permasalahan yang secara umum terjadi adalah masalah pengelolaan sampah atau limbah. Kawasan yang menjadi lokasi KKM Mahasiswa STITNU ALHIKMAH Mojokerto adalah dusun pager wetan RT 06 RW 02 pager kecamatan purwosari kecamatan pasuruan. Pengelolaan Sampah Terpadu berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Pengembangan pengolahan sampah secara terpadu membutuhkan peran serta masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin mengajak masyarakat di dusun pager wetan RT 06 RW 02 desa pager kecamatan purwosari kabupaten pasuruan agar lebih bijak dalam mengolah sampah, sehingga tidak membuang sampah sembarangan, dan dapat mengolah sampah anorganik menjadi sesuatu yang bisa memiliki nilai lebih, sehingga dapat meningkatkan kreatifitas serta ekonomi mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian berbasis pendampingan ini, penulis menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Menurut Munawar Ahmad (2007), *Asset Based Communities Development* (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ABCD mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi di sekitar wilayah yang dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan pendampingan ini berbasis KKM yang di mulai pada tanggal 16 Juni 2021 dan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juni 2021, dalam hal ini mahasiswa STITNU ALHIKMAH Mojokerto berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dusun pager wetan RT 06 RW 02 desa pager kecamatan purwosari kabupaten pasuruan dengan tujuan agar dapat berbaur secara akrab dengan masyarakat.

Terdapat tujuh tahapan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan ini sebagaimana digambarkan oleh tahap 1 yaitu diawali dengan persiapan dan kesiapan dengan segala sesuatu yang akan diperlukan dalam penelitian. Kedua melakukan identifikasi aset/ kekurangan, mencatat segala sumber

daya yang dimiliki beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing aset yang ada. Ketiga merancang cita-cita, merupakan impian atau harapan. Merancang sebuah cita-cita merupakan bagian dari salah satu sudut pandang sesuatu yang ingin dicapai melalui usaha. Keempat, menentukan terwujud cita-cita, merupakan usaha atau kesungguhan masyarakat dalam memproses sebuah keinginan atau cita-cita dalam penelitian. Kelima melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan. Menurut Tan dan Roem (2004), partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu. Keenam, identifikasi keberhasilan program yang berisi evaluasi kegiatan danyang teakhir ketujuh di tutup dengan penulisan laporan.

Dalam penelitian berbasis pendampingan ini, penulis menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Menurut Munawar Ahmad (2007), Asset Based Communities Development (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ABCD mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi di sekitar wilayah yang dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan pendampingan ini berbasis KKM yang di mulai pada tanggal 16 Juni 2021 dan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juni 2021, dalam hal ini mahasiswa STITNU ALHIKMAH mojokerto berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dusun pager wetan RT 06 RW 02 desa pager kecamatan purwosari kabupaten pasuruan dengan tujuan agar dapat berbaur secara akrab dengan masyarakat.

Terdapat tujuh tahapan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan ini sebagaimana digambarkan oleh tahap 1 yaitu diawali dengan persiapan dan kesiapan dengan segala sesuatu yang akan diperlukan dalam penelitian. Kedua melakukan identifikasi aset/ kekurangan, mencatat segala sumber daya yang dimiliki beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing aset yang ada. Ketiga merancang cita-cita, merupakan impian atau harapan. Merancang sebuah cita-cita merupakan bagian dari salah satu sudut pandang sesuatu yang ingin dicapai melalui usaha. Keempat, menentukan terwujud cita-cita, merupakan usaha atau kesungguhan masyarakat dalam memproses sebuah keinginan atau cita-cita dalam penelitian. Kelima melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan. Menurut Tan dan Roem (2004), partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu. Keenam, identifikasi keberhasilan program yang berisi evaluasi kegiatan danyang teakhir ketujuh di tutup dengan penulisan laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan lingkungan hidup yang kita kenal adalah pendidikan yang diberikan secara formal mulai dari Sekolah dasar (SD) sampai dengan Perguruan tinggi (PT) untuk mengenal lingkungan, baik itu adalah dampak positif maupun dampak negatif.

Dalam pendidikan lingkungan hidup ada yang dinamakan limbah, baik itu limbah industri maupun limbah rumah tangga. Biasanya yang namanya limbah adalah hasil buangan, tapi bagaimana caranya agar hasil buangan tersebut bersahabat dengan alam dan dapat dimanfaatkan. Hasil kajian ternyata limbah yang tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan sangat berbahaya, maka saat ini yang akan dibahas adalah limbah rumah tangga yang berupa sampah anorganik.

Limbah dalam kamus bahasa Indonesia adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Di mana masyarakat bermukim, di sanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan. Ada sampah, ada air kakus, dan ada air buangan dari berbagai aktivitas domestik lainnya. Limbah padat lebih dikenal sebagai sampah, yang sering kali tidak dikehendaki kehadirannya karena tidak memiliki nilai ekonomis. Bila ditinjau secara kimiawi, limbah ini terdiri dari bahan kimia Senyawa organik dan Senyawa anorganik. Dengan konsentrasi dan kuantitas tertentu, kehadiran limbah dapat berdampak negatif terhadap lingkungan terutama bagi kesehatan manusia, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap limbah. Tingkat bahaya keracunan yang ditimbulkan oleh limbah tergantung pada jenis dan karakteristik limbah.

Dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh volume sampah yang tinggi yang tidak dikelola dengan baik adalah gangguan kesehatan, menurunkan kualitas lingkungan, menurunkan estetika lingkungan dan terhambatnya pembangunan negara. Agar pengelolaan sampah berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap kegiatan pengelolaan sampah harus mengikuti filosofi pengelolaan sampah. Filosofi pengelolaan sampah sudah kita kenal adalah bahwa semakin sedikit dan semakin dekat sampah dikelola dari sumbernya, maka pengelolaannya akan menjadi lebih mudah dan baik, serta lingkungan yang terkena dampak juga semakin sedikit.

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sinterik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik ialah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati baik berupa produk sinterik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam dan tidak dapat diuraikan oleh alam, Contohnya: botol plastik, tas plastik, kaleng.

Dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam partisipasi pengolahan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah plastik di desa Pager Kecamatan Purwosari, di lakukan beberapa tahapan. Pertama dilakukan proses pengenalan dan kunjungan ke beberapa tokoh desa yaitu Kepala Desa, serta Ketua RT 06 sampai RT 02 di dusun Pager Wetan Desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Kegiatan kunjungan ini dilakukan untuk memperkenalkan diri, meminta izin dan bersilaturahmi sambil menggali informasi terkait pengolahan sampah rumah tangga di desa tersebut

Tahan selanjutnya dilakukan survey di wilayah desa Pager secara menyeluruh untuk melihat secara langsung pengolahan sampah di rumah tangga serta mengunjungi bank sampah yang ada di dusun pager wetan RT 06 RW 02 desa pager kecamatan purwosari kabupaten pasuruan.



**Gambar 1. Survey Lokasi di Bank Sampah**

Kegiatan survey ini juga melakukan kerja bakti dengan masyarakat yaitu membersihkan jalanan dari sampah dan selokan-selokan yang tersumbat oleh adanya sampah, sehingga menjadi bersih kembali, ini akan menumbuhkan rasa peduli dengan daur ulang sampah, dan tidak membuang sampah secara sembarangan, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta kebersihan kepada masyarakat.



**Gambar 2. Kegiatan Kerja Bakti**

Tahap Terakhir yaitu memilah sampah di bank sampah plastik, sehingga akan menjadi benda yang lebih bagus dan lebih bermanfaat lagi.



### **Gambar 3. Memilih Sampah Berbahan Plastik**

Setelah memilah sampah plastic, yang dilakukan selanjutnya adalah mendaur ulang sampah sehingga menjadi barang lebih berguna dan lebih bermanfaat dengan cara membersihkannya dan menggunakannya untuk hal yang mempunyai nilai seni dan nilai jual yang lebih berharga.



### **Gambar 4. Hasil Karya Daur Ulang Sampah Plastik**

Dalam pemanfaatan dan pengelolaan sampah harus melibatkan berbagai komponen masyarakat dan memperhatikan karakteristik sampah, karakteristik lingkungan serta keberadaan sosial-budaya masyarakat setempat. Sampah anorganiklah yang sangat berbahaya bagi kehidupan lingkungan.

Pemerintah dan semua lapisan masyarakat sebaiknya memberi perhatian yang khusus terhadap pemanfaatan dan pengelolaan sampah. Penerapan prinsip 3D juga harus lebih diketahui lagi yaitu dengan (dimulai dari hal yang kecil, dimulai dari sekarang, dimulai dari diri sendiri) dalam kehidupan sehari-hari dalam memperhatikan sampah untuk mengurangi kerusakan bumi.

### **SIMPULAN**

Berbagai upaya untuk penanggulangan limbah plastik telah banyak dilakukan, hal ini menjadi sangat penting mengingat limbah plastik sebagai salah satu penyumbang bagi kerusakan alam. Dengan diberlakukannya UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah maka diperlukan usaha dan kesadaran akan pemanfaatan dan pengelolaan sampah yang baik dan tepat untuk dikembangkan di setiap lingkungan masyarakat sehingga kualitas.

Setelah melakukan penelitian selama satu bulan penuh dengan metode. Asset Based Community Development (ABCD) dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan

pengolah sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah plastik pada Dusun Pager Wetan RT 06 RW 02 Desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan sudah mulai ada titik temu dengan adanya bank sampah yang berada di desa tersebut serta mengolah sampah plastic menjadi karya yang bermanfaat dan dapat dijual belikan. Cara tersebut diharapkan dapat menjadi solusi bagi penanggulangan limbah plastic yang berasal dari rumah tangga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar Azrul. 1986. Pengantar Ilmu kesehatan Lingkungan. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.2015. Tentang Jenis Pekerjaan Kecamatan Purwosari.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.2018. Tentang Jumlah Penduduk Kecamatan Purwosari.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.2019. Tentang Jumlah Sarana dan Prasaranan Kecamatan Purwosari.
- Munawar, A. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Aplikasi ilmu Agama, 8(2), 104-113.
- Nitikesari, Putu Ening. 2005. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Sampah Secara Mandiri di Kota Denpasar. Tesis Magister Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Tim Penulis PS. 2008. Penanganan pengolahan sampah. Jakarta: Penebar Swadaya
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.